

REPRESENTASI TAWAKAL DALAM LIRIK LAGU “33X” KARYA PERUNGGU (KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Fakhri Adi Aminudien¹, Nizar Hanafi²

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Indonesia^{1,2}

fakhriadiq@gmail.com¹, nizarhanafio21@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara distribusi pesan spiritual dalam masyarakat kontemporer. Media audio-visual seperti musik terbukti menjadi saluran efektif untuk menyampaikan ajaran keagamaan, khususnya bagi generasi digital. Penelitian ini secara kritis berfokus pada fenomena tersebut dengan tujuan utama untuk mengungkap makna mendalam dari tawakal yang terefleksi dalam lirik lagu populer “33x” karya Perunggu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, studi ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Kerangka analisis ini digunakan untuk membedah struktur linguistik lirik secara sistematis, membedakan antara elemen penanda (signifier) yaitu bentuk atau bunyi kata serta pertanda (signified) yang merupakan konsep atau makna yang diacu guna mengungkap makna yang terkandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “33x” tidak sekadar memuat, tetapi secara intens merepresentasikan makna tawakal. Lagu ini disajikan melalui narasi lirik yang kompleks dan sangat emosional, melukiskan sebuah perjalanan spiritual yang bermula dari kesadaran akan keharusan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan, lalu secara berulang mengingatkan pendengar untuk senantiasa mengikatkan diri dalam dzikir dan mengingat-Nya. Studi ini memperkuat kedudukan musik sebagai media dakwah kontemporer yang relevan bagi generasi modern.

Kata Kunci: *Semiotika, Tawakal, Perunggu*

Abstract

The rapid development of communication technology has brought fundamental changes in the way spiritual messages and religious values are distributed and received by contemporary society. In this digital landscape, audiovisual media such as songs and music have proven to be one of the most effective and powerful channels in conveying religious teachings and resonance. This research critically focuses on this phenomenon with the main objective of uncovering the profound meaning of tawakal (relief) reflected in the lyrics of the popular song “33x” by Perunggu. This research uses a qualitative method, this study uses Ferdinand De Saussure's semiotic approach. This analytical framework is used to systematically dissect the linguistic structure of the lyrics, distinguishing between the signifier element (the form or sound of the word) and the signified (the concept or meaning referred to) in order to reveal

the contained spiritual message. The results of this study show that the lyrics of the song "33x" do not simply contain, but intensely represent the meaning of tawakal. This song is presented through a complex and highly emotional lyrical narrative, depicting a spiritual journey that begins with the awareness of the necessity of complete surrender to God, then repeatedly reminding the listener to always bind themselves in dhikr and remember Him. This study strengthens the position of music as a contemporary da'wah medium that is relevant for the modern generation.

Keywords: *Semiotics, Tawakal, Perunggu*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara pesan spiritual dan nilai-nilai religius didistribusikan di masyarakat. Saat ini, media konvensional dan institusi keagamaan bukan lagi menjadi satu-satunya sumber rujukan. Sebaliknya, budaya populer, termasuk musik, telah mengambil peran signifikan sebagai medium penyampai pesan moral dan spiritual.

Musik saat ini telah menjadi kebutuhan yang melekat di masyarakat (Iubikrea et al., 2022). Musik memiliki sifat yang universal dan daya penetrasi emosional yang kuat, menjadi sarana efektif untuk menyentuh kesadaran kolektif, terutama di kalangan generasi muda yang mencari relevansi spiritual di tengah kompleksitas kehidupan modern. Genre musik rock alternatif atau *indie* pun, seringkali menjadi wadah bagi eksplorasi tema-tema filosofis dan eksistensial, termasuk mengenai konsep keagamaan seperti tawakal, sebuah sikap pasrah dan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan setelah melakukan upaya maksimal (*ikhtiar*).

Band Perunggu, melalui karyanya, telah menarik perhatian luas karena kemampuannya merangkai lirik yang sangat reflektif dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Lagu "33x," khususnya, menonjol sebagai anomali yang signifikan di kancah musik arus utama. Lagu ini dipandang merefleksikan pergulatan batin manusia kontemporer yang berada di persimpangan antara ambisi duniawi dan kebutuhan akan ketenangan spiritual. Di dalam liriknya, terdapat diksi dan metafora yang sangat padat, namun berhasil menyajikan pesan mendalam tanpa terjebak dalam gaya dakwah yang

dogmatis. Popularitas lagu ini tidak hanya terletak pada komposisi musiknya, tetapi pada resonansi pesan yang berhasil ditimbulkan di tengah khalayak yang haus akan makna di balik rutinitas. Oleh karena itu, diperlukan suatu studi mendalam untuk mengurai bagaimana konsep tawakal yang merupakan nilai inti dari lagu tersebut—dikonstruksi dan disajikan melalui simbol-simbol lirik

Kandungan simbolik dalam lirik lagu memerlukan pendekatan yang mampu mengupas makna melalui hubungan internal tanda. Semiotika struktural Ferdinand de Saussure adalah metodologi yang ideal untuk tujuan ini, Ferdinand De Saussure dikenal sebagai bapak dari semiotika (ilmu tanda dan petanda) (Fanani, 2013). Saussure memandang lirik lagu sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua komponen tak terpisahkan. Penanda (*Signifier*) yaitu wujud material tanda (kata, bunyi, atau citra lirik) dan Petanda (*Signified*) yaitu konsep atau makna yang diacu (Sausure, 1988). Sausure meletakkan tanda sebagai konteks komunikasi dengan pemilahan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merupakan suara atau bunyi yang bermakna (ditulis, dikatakan, dibaca). *Signified* merupakan gambaran mental, sebuah konsep mental dari bahasa. (Sobur, 2004). Pendekatan ini memungkinkan analisis sistematis terhadap konstruksi makna tawakal dalam struktur linguistik lirik pada sebuah lagu.

Dalam beberapa tahun terakhir terdapat penelitian serupa yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian dengan judul Representasi Sikap Tawakal dalam Lirik Lagu “Terserah” D’Masiv : Kajian Semiotika Roland Barthez karya Dadi Rofai pada 2021 menunjukan lirik lagu “Terserah” karya D’Masiv memiliki makna tawakal, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthez (Rofai, 2021). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahmat memperlihatkan bahwa lagu “Aisyah Istri Rasulullah” karya Syakir Daulay menggunakan lirik yang mencerminkan kehangatan, perasaan, kebahagiaan, kedekatan perhatian, kesepakatan, keandalan, kekuatan, serta ketulusan cinta (Pirnanda, 2023), penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthez . Dua penelitian serupa diatas menunjukan bahwa setiap lirik lagu memiliki

makna nya tersendiri, dalam penelitian ini penulis akan berfokus kepada representasi tawakal pada lirik “33x” karya Perunggu dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Pada penelitian berjudul Dakwah Dengan Seni Musik: Studi Pada Grup Qosidah Modern At-Tarbiyah Putri Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya menjelaskan bahwa musik hari ini bisa menjadi saran dakwah yang efektif (Fuadi et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam terhadap Representasi Tawakal dalam Lirik Lagu “33x” Perunggu: Kajian Semiotika Komunikasi sebagai kontribusi untuk memahami dinamika pesan spiritual dalam budaya populer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi menggunakan kata – kata dan bahasa (Meloeng, 2007) . Data yang sudah didapatkan akan diolah dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf yang memiliki kaitan makna secara inheren (Nasution, 2023). Metode utama yang digunakan adalah semiotika, yakni ilmu yang fokus pada studi mengenai tanda dan makna dalam suatu sistem pertandaan (Fatimah, 2020)

Semiotika memiliki 2 konsep, yaitu *signifiant* dan *signifie* (AS & Umayah, Maharani, 2011). Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure, inti dan pokok bahasan dalam teori semiotika Saussure adalah bahasa merupakan sistem tanda dan setiap tanda dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda dan petanda (Gunadi, 2023). Ferdinand De Saussure membagi 2 point penting dalam metode semiotika yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Fatimah, 2020). Dalam kerangka analisis ini, Penanda (*Signifier*) adalah teks lirik lagu yang asli dan tampak secara material, sedangkan Petanda (*Signified*) merupakan makna atau konsep tawakal yang dikandung lirik tersebut. Semiotika sebagai ilmu analisis tanda selalu beririsan dengan kesepakatan sosial; oleh

karena itu, peneliti akan meminimalisasi subjektivitas interpretasi dengan menganalisis lirik lagu ini sesuai dengan pemahaman umum yang telah disepakati

Teknik pengumpulan dan analisis pada penelitian memiliki beberapa tahap, yaitu:

1. Mendengarkan dan meresapi karya lagu secara utuh untuk memahami alur narasi lirik dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar.
2. Menulis transkrip dan membedah lirik lagu Perunggu per-bait, serta mencermati setiap tanda linguistik yang ada.
3. Mengaplikasikan konsep semiotika Ferdinand de Saussure untuk meneliti hubungan Penanda dan Petanda pada lirik tersebut.
4. Mengkombinasikan temuan interpretasi semiotik dengan analisis terhadap konteks sosial saat lagu tersebut dipublikasikan atau diciptakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bagian awal: Kritik relaitas dan penyerahan mutlak

Aspek Penanda (Lirik)	Aspek Petanda	Representasi Tawakal
Risalah terikatnya Batin raga yang megunci Di atas Sang Maha Daya Semua kendali terambil alih Jikalau kau keluhkan Dengung sumbang yang mengganggu	• “risalah terikatnya” merujuk pada fitrah manusia yang inheren terikat pada hukum-hukum ketuhanan (sunatullah • Keterbatasan dan keterikatan manusia	• Kesadaran diri bahwa manusia memiliki batas • Tawakal bahwa semua control sepenuhnya milik tuhan

	• Kekuasaan dan kehendak Tuhan yang absolut • Kekacauan batin dan keresahan • Kesadaran ontologis akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang bergantung ('abd) pada Sang Pencipta.	
--	--	--

Bagian inti: Mengubah perspektif dan mengakui keterbatasan

Aspek Penanda (lirik)	Aspek Petanda	Representasi Tawakal
Buka lagi visimu Kau tahu mana urutan satu Diantara pusaran nirfusi Petakan semua lagi Titik tuju yang tlah terparti Melamban bukanlah hal yang tabu Kadang itu yang kau butuh Bersandar hibahkan bebanmu Rotasikan pandanganmu Ambil sudut yang terbaru, belum pernah kau coba lihat semua bukan dari matamu	• Perintah untuk introspeksi hidup • Kekacauan dan usaha mencari tujuan • Perlunya jeda untuk melepaskan tekanan • Merubah sudut pandang, melihat dari perspektif lain	• Penentuan <i>Iradah</i> bahwa “urutan satu” adalah hubungan kita dengan tuhan. <i>Iradah</i> sendiri adalah sifat Allah SWT yang berarti maha berkehendak, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta mutlak atas kehendaknya dan

		kita harus menjaga hubungan kita dengan Allah SWT • Upaya untuk mengimbangi rasa pasrah dengan usaha • Tawakal praktis, “melamban” adalah sabar “hibahkan beban” adalah kerelaan menerima dan penyerahan diri • Melihat hikmah, mencari makna dibalik kesulitan • 'Rotasi pandangan' menjadi metafora yang mencerminkan transformasi paradigma (<i>metanoia</i>) dalam spiritualitas Islam. Konsepsi tawakal mensyaratkan transisi radikal dari fokus egosentris
--	--	--

		(nafs) ke orientasi teosentris (tauhid) • Penegasan 'semua bukan dari matamu' dalam lirik berfungsi untuk menegaskan superioritas prinsip <i>bashr al-qalb</i> (penglihatan melalui hati), sebuah dimensi kesadaran yang melampaui kapasitas persepsi fisik biasa
--	--	--

Bagian tengah akhir: Penegasan ikhtiar

Aspek Penanda (lirik)	Aspek Pertanda	Konsep tawakal yang dikonstruksi
Kelak kau kan mengingat Yang membawamu kesini Kami pernah disitu, di posisimu, helakan kesahmu Tak perlu kau berhenti kurasi. Ini hanya sementara, bukan ujung dari rencana Jalanmu kan sepanjang niatmu	• Pengalaman kolektif • Sebuah motivasi untuk terus maju dan bersemangat menggapai tujuan hidup • Perlunya keteguhan	• Penguatan iman, mengajak pendengar untuk mengingat “yang membawamu kesini” adalah tuhan dan kita harus selalu mengingatkannya

Simpan tegar dalam hati, dua Sembilan kau terus mencari		• Optimisme yang bermakna kesulitan hanyalah fase transisi • Angka “29” bisa merujuk ke surat ke 29 yaitu Al – Ankabut yang berbicara tentang ujian. *Namun, tanpa konfirmasi langsung dari pencipta lagu, interpretasi ini tetap bersifat hipotetis dan terbuka untuk pemaknaan alternatif
---	--	--

Bagian penutup: Solusi

Aspek penanda (lirik)	Aspek pertanda	Konsep tawakal yang dikonstruksi
Sebutlah namanya, tetap di jalannya Kau akan teringat Terus berenang, lanjutlah mendaki	• Perintah untuk konsisten di jalur yang benar • Perumpamaan perjuangan	• “Sebutlah namanya” adalah representasi dari dzikir dan dzikir adalah salah satu alat untuk tawakal

		• Ungkapan 'Sebutlah namanya' dalam lirik dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi dari dzikir (<i>dhikr Allah</i>). Praktik spiritual ini merupakan ajaran yang secara tegas termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an, khususnya Surah Ar-Ra'd ayat 28, yang menyatakan: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. "Tetap di jalannya" adalah representasi dari <i>istiqomah</i> • Sebuah pengingat bahwa tawakal tidak menghilangkan perjuangan "berenang dan mendaki"
--	--	---

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "33x" karya Perunggu, pembahasan ini akan menginterpretasikan bagaimana lagu tersebut mengkomunikasikan representasi dari tawakal.

Bait Awal: Pengakuan Keterbatasan dan Mutlak

Bagian awal lirik berfungsi sebagai fondasi teologis Tawakal. Penanda "*Risalah terikatnya, batin dan raga yang mengunci*" secara eksplisit mengakui keterbatasan dan kelemahan manusia. Keterikatan ini (Petanda: Kesadaran Diri) menjadi prasyarat untuk menerima otoritas yang lebih tinggi. Puncaknya, Frasa utama 'Di atas Sang Maha Daya, semua kendali terambil alih' berfungsi sebagai penanda yang membangun makna tawakal sebagai pengakuan tegas terhadap otoritas mutlak Tuhan (*tafwidh al-amr*) atas seluruh aspek kehidupan. Lebih lanjut, ekspresi 'terambil alih' secara simbolis menunjukkan tahapan pelepasan (*takhalli*) kendali ego, yang dalam tradisi tasawuf merupakan langkah spiritual esensial untuk mencapai keadaan tawakal sejati (Al Ghazali, 2007)

Bait Inti: Tawakal sebagai Proses Sabar dan Ikhtiar

Bagian ini menggeser fokus dari filosofi ke praktik. Setelah pasrah secara keyakinan, pendengar didorong untuk melakukan Ikhtiar Rasional melalui Penanda "*Petakan semua lagi, titik tuju yang telah terpatrit*". Keseimbangan ini mencapai klimaks pada Penanda kunci Tawakal praktis: "*Melamban bukanlah hal yang tabu... bersandar hibahkan bebanmu*". Di sini, *melamban* diartikan sebagai *Sabr* (Kesabaran), sementara *bersandar* adalah *Ridha* (Kerelaan), yang berarti melepaskan beban emosional setelah upaya fisik telah dilakukan. Lirik mendorong Melihat Hikmah dengan Penanda "*lihat semua bukan dari matamu*", menyiratkan pandangan yang melampaui ego dan perspektif duniawi

Bait Tengah Akhir: Tawakal sebagai Manifestasi Husn al-Zhann bi Allah, yang menafikan Fatalisme

Sub-bagian ini memproyeksikan Tawakal ke masa depan dengan menyuntikkan optimisme. Melalui orientasi temporal 'ini hanya sementara', lirik lagu ini mencerminkan adanya kesadaran yang berpusat pada kehidupan akhirat (*akhirat-sentris*), yang merupakan sifat fundamental dari tawakal sejati. Dalam lensa teologi Islam, penderitaan dan kesulitan dunia dipahami sebagai cobaan temporer (*imtihan*) yang mengandung

manfaat dan hikmah untuk masa depan abadi (sesuai dengan dalil Q.S. 2:155-157). Dengan demikian, lagu ini menegaskan bahwa tawakal bukanlah wujud fatalisme pasif, melainkan sebuah manifestasi dari optimisme teologis (*husn al-zhann bi Allah*) atau keyakinan positif terhadap ketetapan Tuhan. Ayat kunci di sini adalah Penanda "*Jalanmu kan sepanjang niatmu*", yang menekankan bahwa Tawakal yang sejati harus didasari oleh Kualitas Niat yang tulus. Referensi simbolis pada "*dua sembilan*" (memiliki hipotesis merujuk pada Surat Al-Ankabut, Surat ke-29 yang membahas ujian keimanan) memperkuat Petanda bahwa perjuangan adalah sunnatullah, dan Tawakal adalah kuncinya.

Bait Penutup: Dzikir dan Istiqomah

Bagian akhir lagu bertindak sebagai resolusi dan solusi spiritual eksplisit. Tawakal diwujudkan melalui dua Penanda instruktif: "*Sebutlah nama-Nya*" sebuah petanda dzikir dan "*tetap di jalan-Nya*" petanda: Istiqamah. Dzikir menjadi alat utama untuk menenangkan kekacauan batin yang dikeluhkan di awal, sementara Istiqamah memastikan bahwa kepasrahan tidak menjadi alasan untuk berhenti. Ini diperkuat dengan metafora perjuangan fisik "*Terus berenang, lanjutlah mendaki*" (Petanda: Ikhtiar Tiada Henti). Pengulangan lirik penutup ini, dikombinasikan dengan simbol judul "33x" (Penanda Ikonik untuk tasbih/dzikir), memperkuat bahwa manifestasi Tawakal adalah kombinasi antara ketaatan spiritual dan perjuangan fisik. Secara semiotis, judul '33x' adalah penanda kuat yang merujuk pada praktik dzikir pasca-shalat. Dalam anjuran keagamaan, umat Muslim diinstruksikan untuk membaca tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing 33 kali setelah shalat wajib, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam hadis riwayat Muslim. Ini menegaskan bahwa angka 33 memiliki fungsi yang melampaui keindahan komposisi; ia menjadi tanda yang menghubungkan pesan keseluruhan lirik dengan ritual keagamaan yang spesifik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika struktural Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "33x" oleh Perunggu tidak hanya merepresentasikan Tawakal sebagai konsep kepasrahan teologis, tetapi mengkonstruksinya sebagai siklus spiritual yang komprehensif, aktif, dan kontekstual.

1. Tawakal sebagai Siklus Aktif: Penanda-penanda lirik membentuk narasi yang menuntut Ikhtiar Tiada Henti ("*Terus berenang, lanjutlah mendaki*") yang diseimbangkan dengan Pasrah Mutlak pada Sang Maha Daya. Ini menolak interpretasi Tawakal yang pasif dan menekankan bahwa usaha manusia (*ikhtiar*) harus mendahului penyerahan emosional. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi diskursus keilmuan, khususnya dengan mengusulkan adanya rekonseptualisasi terhadap konsep tawakal. Penelitian ini berhasil mengubah tawakal, yang semula dipandang sebagai konsep teologis yang bersifat abstrak, menjadi sebuah praktik spiritual yang lebih operasional dan relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.
2. Tawakal sebagai Solusi Praktis: Lagu menawarkan alat spiritual eksplisit, yaitu Dzikir (diwakili Penanda "*Sebutlah nama-Nya*" dan simbol judul "33x"). Dzikir menjadi mekanisme untuk mengubah kekacauan batin ("*dengung sumbang*") menjadi Keteguhan (Istiqamah) dan penerimaan (*Ridha*), yang terangkum dalam Penanda "*bersandar hibahkan bebanmu*".
3. Lagu '33x' menunjukkan adanya strategi komunikasi dakwah yang terbukti efektif, yang dicapai melalui tiga poin kunci:
 - (1) pemanfaatan bahasa kiasan (*metaphoris*) yang berhasil mencegah munculnya kesan dogmatis atau menggurui,
 - (2) upaya menyatukan pesan spiritual dengan nilai estetika musik populer
 - (3) penyampaian ajaran Islam dalam wujud yang mudah dijangkau (*accessible*) oleh berbagai kalangan generasi. Oleh karena itu, hasil studi ini menawarkan sebuah model praktis bagi para *da'i* maupun *content creator* Muslim dalam mengadaptasi

pesan keagamaan ke dalam media budaya populer tanpa mengorbankan kedalaman substansi teologisnya

Referensi

- Al Ghazali, I. (2007). *Rahasia Halal-Haram: Hakikat Batin Perintah dan Larangan Allah*. Mizania.
- AS, A., & Umaya, Maharani, N. (2011). Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra. In *IKIP PGRI SEMARANG PRESS*. IKIP PGRI SEMARANG PRESS.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Fatimah. (2020). Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat. In *Tallasa Media*. Tallasa Media. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Fuadi, H., Alfari, S., & Prakoso, D. (2022). *Dakwah Dengan Seni Musik: Studi Pada Grup Qosidah Modern At-Tarbiyah Putri Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya Muhammad Hanif Fuadi*. 04, 174-197.
- Gunadi, D. F. (2023). *Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu " Give Me Five " Karya JKT48 : Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*. 2, 1-11.
- Iubikrea, S., Cahya, A., & Sukendro, G. G. (2022). *Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu " Rumah ke Rumah " Karya Hindia)*. 246-254.
- Meloeng, L. (2007). *Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa creative*. Harfa creative.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Pirnanda, R. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu " Aisyah Istri Rasulullah " Syakir Daulay*. 5(1), 280-300.
- Rofai, D. (2021). Representasi Sikap Tawakal dalam Lirik Lagu "Terserah" D'Masiv: Kajian Semiotika Roland Barthes. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Sausure, F. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Pers.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).